ALINEA: JURNAL BAHASA SASTRA DAN PENGAJARAN
P-ISSN: 2301 – 6345 I E-ISSN: 2614-7599
http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi

Nilai Moral dan Edukatif Legenda *Paummisang dan Asal Muasal Pamboang* dalam Perspektif Sastra Anak

Nurul Azisyah Amini Amiruddin, Juanda, Usman, Sri Yulianti*
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
**Corresponding Author*

Riwayat artikel:

Dikirim: 9 Maret 2026
Direvisi: 8 Oktober 2026
Diterima: 8 Oktober 2026
Diterbitkan: 30 Oktober 2026

Keywords
children's literature; folklore; moral values; educational values; local wisdom.

Kata kunci
sastra anak; cerita rakyat; nilai moral; nilai edukatif; kearifan lokal.

Alamat email

nurulazisyah.s22025@studemt.unm.ac.id
juanda@unm.ac.id*
usmanpahar@unm.ac.id
sriyulianti4579@gmail.com

Abstract
This article describe moral and educational values in the folktales of Paummisang, Grandpa Pemewat Tebu dari Tinambung, and the legend of Asal Muasal Pamboang from the perspective of children's literature. The study used a qualitative approach with a content analysis method for folktale texts accessed through the Sulbarkita.com website. The research data consisted of words, phrases, and sentences containing moral and educational values, then analyzed through a process of data reduction, categorization, and interpretation of meaning. The results of the study indicate that the Paummisang story contains moral values of simplicity, independence, hard work, social awareness, sincerity, and exemplary behavior, while the legend of the Origin of Pamboang displays educational values of cooperation, responsibility, deliberation, common interests, and moral values of honesty demonstrated through the consequences of broken promises. These values are conveyed implicitly through the actions of the characters and the social impacts that follow, in accordance with the characteristics of children's literature that is not patronizing. This study concludes that both folktales have strong potential as children's literature based on local wisdom of West Sulawesi that supports character building, strengthening social values, and cultural inheritance to the younger generation.

Abstrak
Artikel ini mendeskripsikan nilai moral dan nilai edukatif dalam cerita rakyat Paummisang, Kakek Pemakan Tebu dari Tinambung dan legenda Asal Muasal Pamboang dalam perspektif sastra anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap teks cerita rakyat yang diakses melalui laman Sulbarkita.com. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nilai moral dan edukatif, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan penafsiran makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Paummisang memuat nilai moral kesederhanaan, kemandirian, kerja keras, kepedulian sosial, keikhlasan, dan keteladanan, sedangkan legenda Asal Muasal Pamboang menampilkan nilai edukatif kerja sama, tanggung jawab, musyawarah, kepentingan bersama, serta nilai moral kejujuran yang ditunjukkan melalui konsekuensi ingkar janji. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara implisit melalui tindakan tokoh dan dampak sosial yang mengikutinya, sesuai dengan karakteristik sastra anak yang tidak bersifat menggurui. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua cerita rakyat tersebut berpotensi kuat sebagai bacaan sastra anak berbasis kearifan lokal Sulawesi Barat yang mendukung

pembentukan karakter, penguatan nilai sosial, dan pewarisan budaya kepada generasi muda

How to Cite: Amiruddin, Nurul Azisyah Amini. et. al. "Nilai Moral dan Edukatif Legenda Paummisang dan Asal Muasal Pamboang dalam Perspektif Sastra Anak" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 15, No. 2, 2026, pp. 145–159.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakancana

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam konteks sastra Indonesia, karya sastra telah lama diakui sebagai medium yang kuat untuk merefleksikan dan membentuk persepsi manusia terhadap alam. sastra tidak hanya menghidupkan imajinasi, tetapi juga mempengaruhi cara pandang serta interaksi manusia dengan dunia alam (Juanda, 2025). Salah satu bentuk karya sastra yang berkembang di masyarakat adalah cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat lokal. Cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat lokal merupakan sumber penting untuk memahami bagaimana nilai moral, nilai norma, serta nilai edukatif dibentuk dan diwariskan secara turun-temurun (Maharani et al., 2024). Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium kultural yang merekam cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sosial, lingkungan alam, dan pembentukan karakter kolektif (Agustina & Wulan, 2025). Karya sastra anak, salah satunya cerita rakyat memiliki posisi strategis karena menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui narasi yang dekat dengan dunia anak dan pengalaman keseharian mereka, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alami dan tidak bersifat menggurui (Pujarsa et al., 2026).

Dalam kajian sastra anak, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat umumnya diklasifikasikan ke dalam nilai moral, sosial, religius, dan edukatif yang saling berkelindan dalam struktur cerita. Nurgiantoro menegaskan bahwa nilai edukatif dalam sastra anak tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam perilaku tokoh, relasi antartokoh, serta konsekuensi yang muncul dari setiap tindakan (Dimas, 2025). Senada dengan itu, Akhirunnisa & Hastangka (2025) menyatakan bahwa cerita anak yang baik menghadirkan nilai melalui pengalaman naratif sehingga anak dapat memahami konsep benar–salah, baik–buruk, serta tanggung jawab sosial secara kontekstual. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai representasi budaya lokal, tetapi juga sebagai wahana pedagogis yang memungkinkan anak mengenali dan menghayati nilai-nilai pendidikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosionalnya.

Nilai edukatif dalam karya sastra berkaitan erat dengan tujuan pendidikan sebagai cita-cita pedagogis yang sarat dengan nilai-nilai fundamental. Sukardi menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra, termasuk cerita dan novel, mencakup nilai religius dan nilai moral (Yunita, 2023). Nilai religius berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan sesama manusia, yang tercermin melalui sikap hidup, kepercayaan, dan penghayatan terhadap makna kehidupan. Nilai religius tidak semata-mata dipahami sebagai simbol keagamaan, tetapi sebagai sikap batin yang menuntun manusia untuk menjalani kehidupan secara bermakna, beretika, dan berlandaskan ajaran moral universal (Fahruddin, 2023). Dalam

konteks sastra anak, nilai religius berperan penting dalam membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual sejak dini (Wiranti & Rahman, 2025).

Selain nilai religius, nilai moral merupakan unsur penting dalam nilai edukatif sastra. Nilai moral dipahami sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum dalam masyarakat, mencakup sikap, perbuatan, tanggung jawab, dan budi pekerti. Nilai moral dikaitkan dengan apa pun yang dianggap penting. Telah terbukti bahwa hal ini bermanfaat bagi masyarakat dalam konteks tertentu. Nilai moral mengacu pada benar dan salah dalam perilaku manusia (Intan et al., 2024). Sukardi mengelompokkan nilai moral ke dalam beberapa bentuk, seperti ikhlas, pantang menyerah, kerja keras, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, kerajinan, dan kedisiplinan (Widiarti, 2022). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter, khususnya melalui sastra anak yang menekankan keteladanan tokoh dan konsekuensi moral dari setiap tindakan.

Salah satu wilayah yang kaya akan tradisi cerita rakyat adalah Sulawesi Barat, khususnya masyarakat Mandar. Kehidupan masyarakat Mandar yang erat dengan lingkungan alam dan relasi sosial yang bersifat komunal melahirkan berbagai legenda yang sarat dengan nilai moral dan nilai edukatif. Cerita-cerita tersebut merefleksikan pandangan hidup masyarakat Mandar yang menekankan kesederhanaan, kerja keras, kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sebagai bagian dari tatanan hidup bersama.

Dua legenda Mandar yang merepresentasikan nilai-nilai tersebut secara kuat adalah legenda *Paummisang* atau *Kakek Pemakan Tebu* dari Tinambung dan legenda *Asal Muasal Pamboang*, yang keduanya terdokumentasi dalam laman *Sulbarkita.com*. Legenda *Paummisang* mengisahkan sosok tokoh sederhana yang tekun mengelola kebun, dermawan, dan peduli terhadap masyarakat sekitarnya. Lingkungan kebun dan hasil alam berupa tebu menjadi elemen penting yang membangun alur cerita dan menegaskan nilai kedermawanan, kepedulian sosial, serta sikap hidup selaras dengan alam. Sementara itu, legenda *Asal Muasal Pamboang* menghadirkan narasi asal-usul wilayah yang sarat dengan nilai kebersamaan, identitas kolektif, serta norma sosial yang mengatur kehidupan masyarakat dalam membangun dan menjaga ruang hidup bersama.

Keunggulan kedua legenda tersebut terletak pada cara penyampaian nilai moral dan nilai edukatif yang disajikan melalui tindakan tokoh, peristiwa, dan konsekuensi sosial, bukan melalui nasihat langsung. Pola penceritaan ini sejalan dengan karakteristik sastra anak yang menekankan pembelajaran nilai melalui keteladanan dan pengalaman naratif (Hatima et al., 2025). Nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, kepedulian sosial, kebersamaan, serta penghargaan terhadap lingkungan alam disampaikan secara kontekstual, sehingga kedua legenda ini memiliki potensi besar sebagai bacaan sastra anak berbasis kearifan lokal Sulawesi Barat.

Kajian terhadap cerita rakyat Sulawesi Barat telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Penelitian mengenai *Struktur Mitos dan Miteme dalam Kumpulan Dongeng Sulbar Mandar pada Laman Sulbarkita.com* dengan kajian strukturalisme Levi-Strauss menunjukkan bahwa dongeng-dongeng Mandar memiliki struktur mitologis dan relasi miteme yang mencerminkan sistem berpikir masyarakatnya (Rahmawati et al., 2023). Namun, penelitian tersebut lebih menekankan aspek struktur naratif dan oposisi biner dalam mitos, sehingga belum secara khusus mengkaji nilai moral dan nilai edukatif dalam perspektif sastra anak. Di sisi lain, penelitian tentang *Dimensi Kearifan Lokal Berbasis Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar Sastra Nusantara dalam Membentuk Karakter Mahasiswa* menegaskan bahwa cerita rakyat efektif digunakan sebagai media

pendidikan karakter (Haseng & Oktavie, 2022), tetapi penelitian tersebut berfokus pada konteks pendidikan tinggi dan belum menganalisis teks legenda tertentu sebagai bacaan sastra anak.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun cerita rakyat Sulawesi Barat telah diteliti dari berbagai sudut pandang, kajian yang secara khusus menganalisis legenda *Paummisang* dan *Asal Muasal Pamboang* dengan fokus pada nilai moral dan nilai edukatif dalam perspektif sastra anak masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap keunggulan kedua legenda tersebut sebagai media pendidikan nilai religius dan moral berbasis kearifan lokal Sulawesi Barat serta kontribusinya dalam pengembangan kajian sastra anak di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) karena bertujuan memahami makna nilai moral dan nilai edukatif yang terkandung dalam teks cerita rakyat *Paummisang* dan *Asal Muasal Pamboang*. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu teks cerita rakyat *Paummisang* dan *Asal Muasal Pamboang* yang diakses dari laman Sulbarkita.com sebagai sumber daring yang mendokumentasikan cerita rakyat Sulawesi Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna dan konteks nilai yang tersirat dalam teks, sebagaimana dikemukakan Creswell bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna suatu fenomena secara mendalam (Radianto, 2023). Metode analisis isi digunakan karena objek penelitian berupa teks naratif; Krippendorff menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik sistematis untuk mengidentifikasi dan menafsirkan pesan dalam teks dengan mempertimbangkan konteksnya (Abidin, n.d.). Dengan demikian, analisis isi berbasis sumber daring dinilai tepat untuk mengungkap nilai moral dan nilai edukatif dalam cerita rakyat *Paummisang* dan *Asal Muasal Pamboang* sebagai bacaan sastra anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis terhadap cerita rakyat *Paummisang, Kakek Pemakan Tebu dari Tinambung* dan legenda *Asal Muasal Pamboang* yang bersumber dari laman Sulbarkita.com. Analisis difokuskan pada pengungkapan nilai moral dan nilai edukatif yang terkandung dalam kedua cerita rakyat tersebut. Hasil penelitian diperoleh melalui proses pembacaan intensif terhadap teks, pengodean data, serta pengelompokan kutipan-kutipan yang merepresentasikan nilai-nilai yang diteliti.

Data penelitian berupa satuan-satuan teks naratif, dialog, dan deskripsi peristiwa yang mengandung muatan nilai moral dan nilai edukatif. Setiap data diklasifikasikan berdasarkan konteks kemunculannya dalam cerita, kemudian dikelompokkan ke dalam sub-temuan yang memiliki kesamaan makna. Proses ini menghasilkan sejumlah sub-temuan yang menggambarkan pola nilai yang muncul secara berulang dan konsisten dalam teks.

Hasil penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian utama, yaitu nilai moral dan nilai edukatif. Masing-masing bagian diuraikan ke dalam beberapa sub-temuan sesuai dengan jenis nilai yang ditemukan dalam cerita rakyat *Paummisang* dan legenda *Asal Muasal Pamboang*. Pembahasan teoretis terhadap temuan-temuan tersebut akan disajikan sebagai berikut.

Nilai Moral Cerita Rakyat *Paummisang*

1. Nilai Moral Kesederhanaan dan Kemandirian

Nilai moral kesederhanaan dan kemandirian dalam cerita rakyat *Paummisang* dibangun melalui penggambaran kondisi hidup tokoh utama serta cara tokoh tersebut menjalani kehidupannya sehari-hari. Nilai ini tidak disampaikan secara eksplisit melalui nasihat atau penilaian langsung, melainkan diarahkan melalui deskripsi naratif yang menonjolkan latar hidup, pilihan ruang tinggal, dan tindakan tokoh dalam memenuhi kebutuhannya. Melalui pilihan kata dan struktur kalimat tertentu, cerita menghadirkan kesederhanaan dan kemandirian sebagai pola hidup yang diterima dan dijalani secara wajar oleh tokoh.

Korpus data yang mengarahkan pada nilai moral kesederhanaan dan kemandirian adalah sebagai berikut.

PM-MO01 – "Hidup seorang kakek sebatang kara di sebuah rumah sederhana di tengah-tengah kebunnya."

PM-ED02 – "Ia hidup sebatang kara namun tetap mengelola kebunnya sendiri."

PM-ED06 – "Ia hidup di tengah kebunnya."

Nilai moral kesederhanaan dan kemandirian dalam cerita rakyat *Paummisang* dibangun melalui pilihan kata dan konstruksi kalimat yang menggambarkan kondisi hidup tokoh secara apa adanya, tanpa penilaian eksplisit dari pengarang.

Pada kutipan **PM-MO01**, frasa *"hidup seorang kakek sebatang kara"* menunjukkan kondisi tokoh yang hidup sendiri tanpa pendamping atau keluarga. Kata *"sebatang kara"* secara leksikal menandai kesendirian total, namun dalam konteks cerita tidak disertai dengan ungkapan penderitaan atau keluhan. Hal ini mengarahkan pembaca pada pemaknaan bahwa kesendirian tersebut diterima sebagai bagian dari kehidupan tokoh. Selanjutnya, frasa *"rumah sederhana"* secara langsung menandai kesederhanaan material. Kata *"sederhana"* digunakan tanpa penjelasan tambahan, sehingga kesederhanaan diposisikan sebagai kondisi normal, bukan sebagai kekurangan. Sementara itu, keterangan tempat *"di tengah-tengah kebunnya"* memperkuat citra hidup yang dekat dengan alam dan jauh dari kemewahan.

Pada kutipan **PM-ED02**, kalimat *"Ia hidup sebatang kara namun tetap mengelola kebunnya sendiri"* menggunakan konjungsi *"namun"* yang berfungsi menegaskan kontras antara kondisi hidup yang sendirian dengan kemampuan tokoh untuk tetap mengelola kehidupannya. Kata kerja *"mengelola"* menunjukkan tindakan aktif dan terencana, sedangkan kata *"sendiri"* menegaskan kemandirian tokoh tanpa bantuan pihak lain. Struktur kalimat ini mengarahkan pembaca pada pemaknaan bahwa keterbatasan sosial tidak menghalangi tokoh untuk mandiri secara ekonomi dan praktis.

Pada kutipan **PM-ED06**, kalimat *"Ia hidup di tengah kebunnya"* memperlihatkan kesederhanaan melalui pilihan lokasi hidup tokoh. Frasa *"di tengah kebunnya"* menandakan bahwa kebun bukan hanya tempat bekerja, tetapi juga ruang hidup utama. Pilihan kata ini mengarahkan pada pemaknaan bahwa tokoh menyatu dengan lingkungan alam dan menjalani hidup secara sederhana, tanpa pemisahan antara ruang kerja dan ruang hidup sebagaimana kehidupan modern.

Berdasarkan analisis kata dan kalimat tersebut, nilai moral kesederhanaan dibangun melalui penggunaan diksi seperti *sebatang kara*, *rumah sederhana*, dan *di tengah kebunnya* yang menggambarkan pola hidup minimalis dan dekat dengan alam. Sementara itu, nilai kemandirian diarahkan melalui verba aktif seperti *mengelola* serta penegasan leksikal *sendiri* yang menunjukkan kemampuan tokoh memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung pada orang lain. Kedua nilai tersebut saling terkait dan membentuk citra tokoh Paummisang sebagai figur yang sederhana sekaligus mandiri, sehingga berfungsi sebagai teladan moral dalam cerita.

2. Nilai Moral Kerja Keras dan Ketekunan

Nilai moral kerja keras dan ketekunan dalam cerita rakyat *Paummisang* dibangun melalui penggambaran rutinitas hidup tokoh utama yang berkaitan dengan aktivitas berkebun. Nilai ini diarahkan melalui pengulangan tindakan, pilihan kata yang menekankan kontinuitas waktu, serta hubungan sebab–akibat antara usaha dan hasil yang diperoleh tokoh. Dengan cara tersebut, cerita menghadirkan kerja keras dan ketekunan sebagai pola hidup yang dijalani secara konsisten.

PM-MO02 – "Saban hari si kakek menghabiskan waktu untuk menanam sayur-sayuran, umbi-umbian, jagung, tebu, dan kelapa."

PM-MO03 – "Karena keuletan dan ketelitian dalam merawat tanamannya, sehingga hasilnya pun cukup melimpah."

PM-ED01 – "Saban hari si kakek menghabiskan waktu untuk menanam…"

PM-ED02 – "Ia hidup sebatang kara namun tetap mengelola kebunnya sendiri."

Pada kutipan **PM-MO02** dan **PM-ED01**, frasa *"saban hari"* berfungsi sebagai penanda temporal yang menunjukkan kesinambungan dan pengulangan aktivitas. Pilihan frasa ini menegaskan bahwa kegiatan menanam bukan dilakukan sesekali, melainkan menjadi rutinitas harian tokoh. Verba *"menghabiskan waktu"* memperkuat makna totalitas usaha, menunjukkan bahwa sebagian besar waktu tokoh dicurahkan untuk bekerja di kebun. Penyebutan beragam jenis tanaman (*sayur-sayuran, umbi-umbian, jagung, tebu, dan kelapa*) memperlihatkan keluasan dan intensitas kerja yang dilakukan.

Pada kutipan **PM-MO03**, penggunaan kata *"keuletan"* dan *"ketelitian"* secara langsung menandai kualitas sikap kerja tokoh. Kedua kata tersebut tidak merujuk pada tindakan sesaat, melainkan pada karakter kerja yang dilakukan secara berkesinambungan. Struktur kalimat sebab–akibat yang menghubungkan *"keuletan dan ketelitian"* dengan *"hasilnya pun cukup melimpah"* mengarahkan pembaca pada pemaknaan bahwa keberhasilan tokoh merupakan konsekuensi langsung dari usaha yang tekun.

Sementara itu, kutipan **PM-ED02** memperkuat nilai kerja keras melalui frasa *"tetap mengelola kebunnya sendiri"*. Kata *"tetap"* berfungsi menegaskan konsistensi tindakan meskipun tokoh hidup dalam kondisi sebatang kara. Verba *"mengelola"* menunjukkan aktivitas kerja yang aktif, terencana, dan berkelanjutan, bukan sekadar bekerja secara fisik tanpa tujuan.

Berdasarkan analisis kata dan kalimat tersebut, kerja keras dan ketekunan muncul sebagai nilai moral dominan yang dibangun melalui rutinitas kerja tokoh dalam mengelola kebun. Aktivitas menanam dan merawat tanaman dilakukan secara konsisten, sementara hasil kebun yang melimpah diposisikan sebagai dampak dari keuletan dan ketelitian tokoh. Cerita menghadirkan

kerja keras bukan sebagai beban, melainkan sebagai cara hidup yang memberi keberlanjutan dan kemandirian bagi tokoh utama.

3. Nilai Moral Kepedulian Sosial dan Keikhlasan

Nilai moral kepedulian sosial dan keikhlasan dalam cerita rakyat *Paummisang* dibangun melalui pilihan kata dan struktur kalimat yang menampilkan tindakan berbagi sebagai praktik hidup yang dilakukan secara sadar dan berulang. Penggambaran tindakan tokoh tidak diarahkan pada pencitraan diri, melainkan pada relasi sosial yang terbangun secara alami antara tokoh dan masyarakat sekitarnya.

PM-MO04 – "Hasil kebunnya yang melimpah tak pernah dinikmati sendiri, melainkan dibagi kepada penduduk kampung yang membutuhkan."

PM-MO05 – "Ia sering mempersilahkan para tetangga kebunnya untuk mengambil apa saja di kebunnya."

PM-MO07 – "Kamu boleh mengambil sekuat kamu membawanya."

PM-MO08 – "Ia merasa sangat senang jika hasil perkebunannya bermanfaat untuk orang banyak."

Pada kutipan **PM-MO04**, frasa *"tak pernah dinikmati sendiri"* berfungsi sebagai penanda sikap hidup tokoh terhadap hasil usahanya. Pilihan kata *tak pernah* menunjukkan frekuensi nol, yang menegaskan bahwa perilaku tidak menikmati hasil kebun secara pribadi bukanlah pengecualian, melainkan kebiasaan yang melekat pada diri tokoh. Klausa lanjutan *"melainkan dibagi kepada penduduk kampung yang membutuhkan"* membangun oposisi makna antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial. Verba *dibagi* menandakan tindakan memberi secara sadar, sementara frasa *yang membutuhkan* mengarahkan tindakan tersebut pada kelompok sosial tertentu, sehingga kepedulian tokoh bersifat kontekstual dan empatik.

Pada kutipan **PM-MO05**, penggunaan verba *"mempersilahkan"* menunjukkan adanya sikap terbuka dan kerelaan hati dalam relasi sosial. Kata ini tidak sekadar berarti mengizinkan, tetapi juga mengandung makna kesantunan dan kesediaan memberi tanpa paksaan. Frasa *"mengambil apa saja di kebunnya"* memperkuat makna tersebut karena tidak disertai batasan jenis atau jumlah hasil kebun. Dengan demikian, konstruksi kalimat ini merepresentasikan kepedulian sosial yang diwujudkan melalui tindakan konkret dan inklusif.

Sementara itu, pada kutipan **PM-MO07**, kalimat langsung *"Kamu boleh mengambil sekuat kamu membawanya"* memperlihatkan pola pemberian yang tidak bersyarat. Kata *boleh* berfungsi sebagai penanda izin penuh, sedangkan frasa *sekuat kamu membawanya* mengalihkan batasan dari kehendak pemberi kepada kemampuan penerima. Struktur kalimat ini menempatkan tokoh dalam posisi memberi tanpa perhitungan keuntungan pribadi, sehingga mempertegas nilai keikhlasan dalam berbagi.

Pada kutipan **PM-MO08**, frasa *"merasa sangat senang"* mengungkapkan kondisi batin tokoh setelah tindakannya memberi. Ungkapan perasaan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tokoh tidak bersumber dari kepemilikan hasil kebun, melainkan dari manfaat yang dirasakan orang lain. Klausa *"jika hasil perkebunannya bermanfaat untuk orang banyak"* menegaskan orientasi sosial yang luas, di mana kepentingan kolektif ditempatkan sebagai tujuan utama dari usaha tokoh.

Berdasarkan analisis kata dan kalimat tersebut, nilai kepedulian sosial dan keikhlasan dibangun melalui pilihan leksikal dan struktur kalimat yang menekankan tindakan memberi secara sukarela, konsisten, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Tindakan berbagi tidak digambarkan sebagai kewajiban moral yang dipaksakan, melainkan sebagai ekspresi kesadaran batin tokoh bahwa hasil usaha seharusnya memberi manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, cerita menampilkan kepedulian sosial dan keikhlasan sebagai nilai hidup yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari tokoh utama.

4. Nilai Moral Keteladanan dan Timbal Balik Sosial

Nilai moral keteladanan dan timbal balik sosial dalam cerita rakyat *Paummisang* dibangun melalui penggambaran respons masyarakat terhadap perilaku tokoh utama. Pilihan kata dan konstruksi kalimat tidak hanya menampilkan sifat-sifat baik tokoh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kebaikan tersebut diakui, diingat, dan dibalas secara sosial. Melalui relasi antara tindakan tokoh dan reaksi kolektif masyarakat, cerita mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa perilaku bermoral memiliki dampak yang berkelanjutan dalam kehidupan bersama.

PM-MO06 – “Kanne Paummisang dikenal sebagai orang yang ramah, baik hati, dan dermawan.”

PM-MO09 – “Sebagai bentuk terima kasih, warga juga sering membawakan makanan.”

PM-MO10 – “Cerita kedermawanan Kanne Paummisang tetap harum bagi masyarakat Mandar.”

PM-ED07 – “Untuk mengenang kebaikannya, kampung itu dinamakan Kampung Paummisang.”

Pada kutipan **PM-MO06**, frasa *“dikenal sebagai”* berfungsi sebagai penanda pengakuan sosial yang bersifat kolektif. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap tokoh tidak berasal dari sudut pandang pribadi, melainkan dari pandangan masyarakat secara luas. Deretan adjektiva *“ramah, baik hati, dan dermawan”* disusun secara kumulatif untuk membangun citra moral tokoh yang utuh. Ketiga sifat tersebut tidak merujuk pada satu peristiwa tertentu, melainkan menggambarkan karakter yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang, sehingga mengarahkan pembaca pada pemaknaan tokoh sebagai figur teladan.

Pada kutipan **PM-MO09**, frasa *“sebagai bentuk terima kasih”* menunjukkan adanya relasi sebab–akibat antara tindakan tokoh dan respons masyarakat. Ungkapan ini menandai bahwa bantuan yang diberikan warga bukanlah kewajiban, melainkan respons moral atas kebaikan yang telah diterima. Verba *“sering membawakan”* mengandung makna frekuensi yang tinggi, menegaskan bahwa tindakan balas budi dilakukan secara konsisten. Penyebutan *“makanan”* sebagai bentuk balasan memperlihatkan bentuk timbal balik sosial yang sederhana namun bermakna dalam konteks kehidupan masyarakat agraris.

Sementara itu, pada kutipan **PM-MO10**, penggunaan frasa metaforis *“tetap harum”* mengandung makna simbolik yang merujuk pada keberlangsungan reputasi moral tokoh. Kata *harum* tidak dipahami secara literal, melainkan sebagai citra kebaikan yang dikenang dan dihargai dalam ingatan kolektif masyarakat. Frasa ini menegaskan bahwa keteladanan tokoh melampaui batas waktu hidupnya dan terus hidup dalam cerita yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada kutipan **PM-ED07**, klausa *“untuk mengenang kebaikannya”* secara eksplisit mengaitkan tindakan penamaan kampung dengan nilai moral tokoh. Verba *mengenang* menunjukkan proses memori kolektif yang bersifat sadar dan berkelanjutan. Sementara itu, penamaan *“Kampung Paummisang”* berfungsi sebagai simbol konkret dari penghargaan sosial

terhadap keteladanan tokoh. Penamaan wilayah tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai moral kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan analisis kata dan kalimat tersebut, nilai moral keteladanan dan timbal balik sosial dibangun melalui pengakuan masyarakat, respons balas budi, serta pengabadian nama tokoh dalam ruang sosial. Perilaku bermoral Paummisang tidak berhenti pada tindakan individual, tetapi menghasilkan dampak sosial yang berkelanjutan dalam bentuk penghormatan, ingatan kolektif, dan identitas komunal. Dengan demikian, cerita menegaskan bahwa keteladanan memiliki daya hidup jangka panjang dan berperan penting dalam membentuk relasi sosial yang harmonis dalam masyarakat.

Nilai Edukatif Legenda *Asal Muasal Pamboang*

Nilai edukatif dalam legenda *Asal Muasal Pamboang* diidentifikasi melalui penggambaran tindakan tokoh, relasi sosial, serta konsekuensi peristiwa yang menyertai proses terbentuknya wilayah Pamboang. Nilai edukatif tidak disampaikan secara eksplisit dalam bentuk nasihat, melainkan dibangun melalui rangkaian aktivitas kolektif, pengambilan keputusan bersama, dan dinamika kehidupan masyarakat awal. Pilihan kata dan struktur kalimat dalam teks legenda mengarahkan pembaca pada pemaknaan tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab sosial, musyawarah, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama sebagai landasan kehidupan bermasyarakat.

1. Nilai Edukatif Kerja Sama dan Tanggung Jawab

PB-ED’01 – “I Lauase membuka hutan, I Lauwella membersihkan pantai, dan I Labuqang meratakan tanah.”

PB-ED’02 – “Masing-masing bekerja sesuai dengan perannya.”

PB-ED’03 – “Mereka hidup berdampingan dan saling membantu.”

PB-ED’06 – “Wilayah itu kemudian berkembang menjadi permukiman masyarakat.”

Nilai kerja sama dan tanggung jawab dalam legenda *Asal Muasal Pamboang* dibangun melalui pemilihan kata dan struktur kalimat yang menekankan pembagian peran, keterlibatan kolektif, serta keterkaitan antarindividu dalam mencapai tujuan bersama. Narasi tidak memusatkan keberhasilan pada satu tokoh, melainkan menampilkan proses sosial yang bersifat kolaboratif sebagai fondasi terbentuknya wilayah Pamboang.

Pada kutipan **PB-ED’01**, penyebutan tiga tokoh dengan aktivitas berbeda *“membuka hutan,” “membersihkan pantai,”* dan *“meratakan tanah”* menunjukkan pembagian kerja yang jelas dan terstruktur. Deretan verba aktif tersebut menandakan bahwa setiap tokoh memiliki tanggung jawab spesifik yang dijalankan secara bersamaan. Penggunaan struktur kalimat paralel memperkuat kesan bahwa semua peran memiliki kedudukan yang setara dan sama pentingnya.

Kutipan **PB-ED’02** mempertegas nilai tanggung jawab melalui frasa *“masing-masing bekerja sesuai dengan perannya.”* Kata *“masing-masing”* menegaskan individualitas peran, sementara frasa *“sesuai dengan perannya”* menunjukkan kesadaran tokoh terhadap tanggung jawab yang diemban. Kalimat ini mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa kerja sama yang efektif bergantung pada kesediaan setiap individu menjalankan tugasnya dengan baik.

Pada kutipan **PB-ED'03**, frasa *"hidup berdampingan dan saling membantu"* menekankan relasi sosial yang harmonis. Verba *"berdampingan"* menyiratkan kesetaraan, sedangkan *"saling membantu"* menunjukkan adanya hubungan timbal balik dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan kata ini menguatkan makna kerja sama tidak hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sikap sosial yang berkelanjutan.

Sementara itu, kutipan **PB-ED'06** menghadirkan konsekuensi dari kerja sama tersebut melalui kalimat *"wilayah itu kemudian berkembang menjadi permukiman masyarakat."* Kata *"kemudian"* berfungsi sebagai penanda kausalitas yang menghubungkan proses kerja kolektif dengan hasil yang dicapai. Kalimat ini menegaskan bahwa perkembangan wilayah merupakan dampak langsung dari kerja sama dan tanggung jawab bersama.

Berdasarkan analisis kata dan kalimat tersebut, nilai kerja sama dan tanggung jawab dalam legenda *Asal Muasal Pamboang* dibangun melalui representasi pembagian peran, kesadaran tugas, dan hasil kolektif yang dicapai bersama. Cerita menempatkan kerja sama sebagai nilai edukatif yang mendasar dalam membangun kehidupan sosial, sekaligus menegaskan bahwa tanggung jawab individu menjadi kunci keberhasilan masyarakat secara keseluruhan.

2. Nilai Edukatif Musyawarah dan Kepentingan Bersama

Nilai edukatif musyawarah dan kepentingan bersama dalam legenda *Asal Muasal Pamboang* dibangun melalui konstruksi narasi yang menempatkan proses pengambilan keputusan sebagai aktivitas sosial yang bersifat kolektif. Pilihan kata dan susunan kalimat dalam teks mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa keputusan penting dalam kehidupan masyarakat tidak diambil secara individual, melainkan melalui dialog, pertimbangan bersama, dan orientasi pada kesejahteraan kolektif.

PB-ED'04 – "I Lauase bermusyawarah terlebih dahulu sebelum menerima tawaran Puatta Di Karena."

PB-ED'05 – "Keputusan itu diambil demi kesejahteraan bersama."

PB-ED'07 – "Nama wilayah menjadi pengingat bagi generasi berikutnya."

Pada kutipan **PB-ED'04**, penggunaan verba *"bermusyawarah"* secara eksplisit menandai adanya proses dialog dan pertukaran pendapat sebelum keputusan diambil. Frasa *"terlebih dahulu"* berfungsi sebagai penanda urutan yang menegaskan bahwa musyawarah merupakan tahapan awal yang harus dilalui, bukan sekadar pelengkap setelah keputusan ditentukan. Struktur kalimat ini menunjukkan bahwa pertimbangan kolektif menjadi landasan utama dalam merespons tawaran yang berdampak pada kehidupan bersama.

Kutipan **PB-ED'05** memperkuat orientasi nilai tersebut melalui frasa *"demi kesejahteraan bersama."* Kata *"demi"* mengandung makna pengorbanan kepentingan pribadi, sementara frasa *"kesejahteraan bersama"* menempatkan kepentingan kolektif sebagai tujuan utama keputusan. Pilihan diksi ini mengarahkan pembaca pada pemaknaan bahwa keputusan yang baik adalah keputusan yang memberi manfaat bagi banyak pihak, bukan hanya individu tertentu.

Sementara itu, kutipan **PB-ED'07** menghadirkan dimensi edukatif yang bersifat jangka panjang melalui frasa *"pengingat bagi generasi berikutnya."* Frasa ini menegaskan bahwa keputusan dan peristiwa yang terjadi tidak berhenti pada konteks waktu saat itu, melainkan

diwariskan sebagai memori kolektif. Penamaan wilayah berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai yang terus hidup dan mengajarkan pentingnya kesepakatan bersama kepada generasi selanjutnya.

Analisis terhadap unsur kebahasaan menunjukkan bahwa legenda *Asal Muasal Pamboang* menempatkan musyawarah sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan sosial. Penekanan pada kepentingan bersama dan keberlanjutan makna sosial mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa keputusan kolektif memiliki implikasi jangka panjang bagi kehidupan masyarakat.

3. Nilai Moral Kejujuran dan Konsekuensi Ingkar Janji

Nilai moral kejujuran dan konsekuensi ingkar janji dalam legenda *Asal Muasal Pamboang* dibangun melalui rangkaian peristiwa yang menekankan hubungan sebab–akibat antara janji, pelanggaran, dan dampak sosialnya. Pilihan kata dan struktur kalimat dalam teks mengarahkan pembaca pada pemaknaan bahwa kejujuran merupakan dasar relasi sosial, sementara pelanggaran terhadap janji membawa konsekuensi moral yang tidak terelakkan.

PB-MO’01 – “Puatta Di Karena berjanji akan memberikan tambo.”

PB-MO’02 – “Namun, janji itu tidak pernah ditepati.”

PB-MO’03 – “Masyarakat merasa kecewa.”

PB-MO’07 – “Janji yang tidak ditepati membawa akibat.”

Pada kutipan **PB-MO’01**, frasa *“berjanji akan memberikan tambo”* menandai adanya komitmen verbal yang diucapkan tokoh Puatta Di Karena. Verba *“berjanji”* berfungsi sebagai penanda ikatan moral yang mengandung kewajiban untuk ditepati. Janji tersebut membangun ekspektasi sosial dan kepercayaan dari pihak lain.

Kutipan **PB-MO’02** memperlihatkan pembalikan makna melalui penggunaan konjungsi *“namun”* yang menandai pertentangan antara harapan dan realitas. Kalimat *“janji itu tidak pernah ditepati”* secara tegas menegaskan pelanggaran moral yang dilakukan tokoh. Pilihan frasa ini memperlihatkan bahwa ketidakjujuran bukan sekadar kegagalan teknis, melainkan tindakan yang disengaja dan berulang.

Dampak dari pelanggaran tersebut ditunjukkan pada kutipan **PB-MO’03** melalui kalimat *“masyarakat merasa kecewa”*. Verba *“merasa”* menegaskan respons emosional kolektif, sementara kata *“masyarakat”* menunjukkan bahwa akibat ingkar janji tidak bersifat individual, melainkan berdampak luas secara sosial.

Selanjutnya, kutipan **PB-MO’07** *“janji yang tidak ditepati membawa akibat”* berfungsi sebagai pernyataan generalisasi moral. Struktur kalimat ini mengarahkan pembaca pada pemaknaan bahwa setiap pelanggaran janji memiliki konsekuensi yang melekat, sehingga peristiwa tersebut diposisikan sebagai pelajaran moral bagi komunitas.

Melalui struktur bahasa yang digunakan, legenda *Asal Muasal Pamboang* menegaskan pentingnya kejujuran dalam membangun kepercayaan sosial. Ketidakpatuhan terhadap janji dipahami sebagai pelanggaran moral yang berujung pada kekecewaan kolektif, sehingga cerita berfungsi menanamkan kesadaran akan konsekuensi etis dari setiap komitmen.

Pembahasan

Dalam perspektif sastra anak, cerita tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai kehidupan. (Nurgiantoro, 2024) menegaskan bahwa sastra anak idealnya menyajikan nilai moral dan edukatif secara implisit melalui tindakan tokoh dan alur cerita, sehingga anak dapat menangkap makna melalui proses apresiasi, bukan melalui nasihat langsung. Sejalan dengan pandangan tersebut, cerita rakyat *Paummisang, Kakek Pemakan Tebu* dan legenda *Asal Muasal Pamboang* menampilkan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan secara naratif, sederhana, dan dekat dengan pengalaman sosial anak.

Pada cerita rakyat *Paummisang*, nilai kesederhanaan dan kemandirian disajikan melalui penggambaran tokoh utama yang hidup sebatang kara di tengah kebun dan mampu mengelola kehidupannya sendiri. Dalam konteks sastra anak, penggambaran ini penting karena menghadirkan tokoh yang dapat dijadikan model perilaku (*role model*). Huck dkk menyatakan bahwa tokoh dalam sastra anak berfungsi sebagai cermin perilaku yang memungkinkan anak belajar melalui identifikasi tokoh (Resti, 2022). Kesederhanaan hidup Paummisang tidak diposisikan sebagai kekurangan, melainkan sebagai cara hidup yang bermakna dan selaras dengan lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa sastra anak mampu menanamkan nilai kemandirian tanpa harus menampilkan konflik yang kompleks.

Nilai kerja keras dan ketekunan dalam cerita Paummisang dibangun melalui pengulangan aktivitas menanam dan merawat kebun. Pengulangan ini sesuai dengan karakteristik sastra anak yang cenderung menggunakan pola repetitif untuk menegaskan pesan (Nurgiantoro, 2024). Rutinitas kerja tokoh dan hubungan sebab–akibat antara usaha dan hasil kebun yang melimpah memperlihatkan bahwa cerita mengajarkan nilai kerja keras secara konkret. Anak sebagai pembaca tidak hanya diperkenalkan pada konsep kerja keras, tetapi juga diperlihatkan dampak nyata dari sikap tersebut dalam kehidupan tokoh.

Selanjutnya, nilai kepedulian sosial dan keikhlasan dalam cerita Paummisang sangat menonjol melalui tindakan tokoh yang membagikan hasil kebun kepada masyarakat. Dalam sastra anak, nilai prososial seperti berbagi dan empati menjadi aspek penting karena berhubungan langsung dengan perkembangan sosial-emosional anak (Rahmawati, 2021). Cerita ini tidak menampilkan konflik moral yang rumit, melainkan menghadirkan tindakan sederhana yang mudah dipahami anak, yaitu memberi tanpa pamrih. Respons positif masyarakat terhadap Paummisang memperkuat pesan bahwa perilaku baik akan melahirkan hubungan sosial yang harmonis.

Keteladanan tokoh Paummisang semakin dikuatkan melalui ingatan kolektif masyarakat yang mengabadikan namanya sebagai identitas kampung. Dalam perspektif sastra anak, pengabadian tokoh bermoral merupakan bentuk penegasan nilai keteladanan lintas generasi. Nurgiyantoro menyebutkan bahwa sastra anak sering berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan moral (Firmansyah et al., 2025). Dengan demikian, cerita Paummisang tidak hanya mengajarkan nilai individual, tetapi juga menunjukkan bahwa kebaikan memiliki dampak sosial jangka panjang yang patut dikenang.

Sementara itu, legenda *Asal Muasal Pamboang* lebih menekankan nilai edukatif yang berkaitan dengan kehidupan sosial kolektif. Nilai kerja sama dan tanggung jawab disampaikan melalui pembagian peran yang jelas dalam membuka wilayah. Dalam sastra anak, penggambaran kerja sama penting karena membantu anak memahami bahwa tujuan bersama tidak dapat dicapai

secara individual (Ummah & Saputra, 2025). Tokoh-tokoh dalam legenda ini ditampilkan bekerja sesuai perannya masing-masing, sehingga anak dapat menangkap makna kerja sama melalui contoh konkret, bukan penjelasan abstrak.

Nilai musyawarah dan kepentingan bersama dalam legenda Pamboang juga relevan dengan fungsi sastra anak sebagai media pendidikan sosial. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan melalui musyawarah menunjukkan bahwa cerita mengajarkan pentingnya dialog dan kesepakatan (Rika & Susilawati, 2025). Menurut Huck dkk, sastra anak yang baik membantu anak memahami struktur sosial dan nilai-nilai demokratis secara sederhana (Nur, 2024). Penamaan wilayah sebagai pengingat bagi generasi berikutnya memperlihatkan bahwa nilai musyawarah tidak hanya berlaku pada satu peristiwa, tetapi diwariskan sebagai bagian dari identitas sosial.

Di sisi lain, legenda Pamboang menampilkan nilai moral kejujuran melalui peristiwa ingkar janji dan konsekuensi sosial yang menyertainya. Dalam sastra anak, penyajian konsekuensi dari perilaku negatif merupakan cara efektif untuk menanamkan nilai moral tanpa bersifat menggurui (Musa, 2025). Kekecewaan masyarakat akibat janji yang tidak ditepati menunjukkan bahwa ketidakjujuran merusak kepercayaan sosial. Cerita ini berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dengan menekankan bahwa setiap ucapan dan janji memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi.

Kedua cerita rakyat tersebut juga menggunakan diksi yang sederhana, kalimat yang relatif pendek, serta pengulangan ungkapan yang memudahkan pemahaman anak. Dalam kajian sastra anak, aspek kebahasaan menjadi unsur penting karena berpengaruh langsung terhadap keterjangkauan teks bagi pembaca usia dini hingga usia sekolah dasar (Novitasari, 2024; Rosdiana & Kusuma, 2025). Penggunaan bahasa yang dekat dengan keseharian anak membantu proses imajinasi dan pemaknaan, sekaligus memperkuat keterlibatan emosional pembaca terhadap tokoh (Sampe, 2025). Dengan demikian, nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita Paummisang dan legenda Asal Muasal Pamboang tidak hanya hadir melalui alur dan tindakan tokoh, tetapi juga diperkuat oleh cara bertutur yang sesuai dengan karakteristik sastra anak.

Secara keseluruhan, kedua cerita rakyat tersebut memenuhi karakteristik sastra anak karena menyajikan tokoh yang sederhana, alur yang mudah dipahami, serta nilai moral dan edukatif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerja keras, kepedulian sosial, kerja sama, musyawarah, dan kejujuran disampaikan secara implisit melalui tindakan tokoh dan dampak sosialnya. Dengan demikian, cerita rakyat *Paummisang* dan legenda *Asal Muasal Pamboang* memiliki relevansi kuat sebagai bahan bacaan sastra anak yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pendidikan nilai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Paummisang, Kakek Pemakan Tebu dari Tinambung* dan legenda *Asal Muasal Pamboang* memuat nilai moral dan nilai edukatif yang kuat serta relevan dalam perspektif sastra anak. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kemandirian, kerja keras, kepedulian sosial, keteladanan, kerja sama, musyawarah, kepentingan bersama, dan kejujuran dibangun secara implisit melalui tindakan tokoh, alur peristiwa, dan konsekuensi sosial, sehingga pesan moral tidak disampaikan secara menggurui. Penyajian nilai melalui pengalaman naratif yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadikan kedua cerita tersebut berfungsi efektif sebagai media pendidikan karakter bagi anak. Dengan demikian, cerita rakyat Paummisang dan legenda Asal Muasal Pamboang memiliki potensi besar

sebagai bacaan sastra anak berbasis kearifan lokal Sulawesi Barat yang mendukung pembentukan karakter, penguatan nilai sosial, dan pewarisan budaya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2023). *Analisis Isi Berita Kontroversi Pesantren Al Zaytun Pada Republika.co. id* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Agustina, R., & Wulan, A. P. (2025). Representasi Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 388–401.

Akhirunnisa, R., & Hastangka, H. (2025). Cerita Rakyat Keong Mas Dalam Pembentukan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini: Pendekatan Psikologi Indigenous. *Jurnal Education And Development*, *13*(3), 610–614.

Dimas, A. (2025). *Nilai Moral Pada Novel Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*.

Fahruddin, M. (2023). *Pola pendidikan karakter religius melalui islamic boarding school di Indonesia*. Pustaka Peradaban.

Firmansyah, A., Fatkhullah, F. K., Rubila, N. A., & Septiarini, R. (2025). Cerita Rakyat Asal-Usul Situ Sukarame Kabupaten Sukabumi: Analisis Nilai Moral Nurgiyantoro. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, *14*(2), 242–255.

Haseng, E. A., & Oktavie, S. P. R. (2022). Dimensi Kearifan Lokal Berbasis Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar Sastra Nusantara dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Nalar Pendidikan*, *10*(1), 22–31.

Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, *5*(1), 484–492.

Intan, M., Amir, J., & Juanda, J. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel'Si Anak Pemberani'Karya Tere Liye: Sebuah Pendekatan Richard Eyre. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(2), 1320–1334.

Juanda, J. (2025). PING! A Message From Borneo: Sebuah Lensa Ekokritis Pada Hubungan Manusia Dengan Lingkungan. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *10*(2), 333–350.

Maharani, J. D., Fatimah, S., & Septiana, I. (2024). Nilai Kearifan Lokal Pada Folklor Rawa Pening Di Kabupaten Semarang. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *9*(2), 1–14.

Musa, H. (2025). Apresiasi Sastra sebagai Sarana Penguatan Bahasa dan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, *1*(1), 90–101.

Novitasari, A. (2024). Ekosistem literasi sastra anak di sekolah dasar marabahan (children's literacy ecosystem at marabahan elementary school). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, *14*(1), 28–48.

Nur, A. Z. P. (2024). *Korelasi Sastra Anak Berjenis Legenda (Ompung Silamponga) Pada Nilai-Nilai Karakter Anak Kelas Iii Di Min 7 Lampung Utara*.

Nurgiantoro, B. (2024a). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. Ugm Press.

Nurgiantoro, B. (2024b). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. Ugm Press.

Pujarsa, A., Juanda, J., & Pahar, U. (2026). Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku "Cerita untuk Bumi" Perspektif Thomas Lickona. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, *15*(1), 102–111. https://doi.org/10.35194/alinea.v15i1.6099

Radianto, E. (2023). Interpetasi modern tentang teori dan filosofis penelitian. *Kritis*, *32*(1), 56–74.

Rahmawati, N. A. (2021). *Keterampilan sosial anak usia dini dalam buku cerita anak "Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri" seri 4* (Skripsi sarjana, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto). Repository IAIN Purwokerto.

Rahmawati, R., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2023). Struktur Mitos dan Miteme dalam Kumpulan Dongeng Sulbar Mandar pada Laman sulbarkita. Com: Kajian Strukturalisme Levi Strauss. *Jurnal Sinestesia*, *13*(2), 710–724.

Resti H. (2022). *Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Pembentukan Karakter Gemar Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di TK Teratai Gunung Sulah Bandar Lampung*.

Rika, S., & Susilawati, S. (2025). *Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sdn 18 Rejang Lebong*.

Rosdiana, L. A., & Kusuma, D. (2025). Pemanfaatan Reading Corner dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, *14*(2), 137–145. https://doi.org/10.35194/alinea.v14i2.5730

Sampe, M. (2025). Peran Apresiasi Sastra dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, *1*(4), 109–120.

Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). *Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Widiarti, W. (2022). Analisis Psikologi dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Dendam Si Yatim Piatu" Karya Sintha Rosse. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *5*(1), 93–102.

Wiranti, W., & Rahman, M. H. (2025). Pengembangan Karakter Spiritual Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Bermakna di RA Alwashliyah Meranti Asahan. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(4), 208–211.

Yunita, R. (2023). *Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat I Buqbussiring (Pendekatan Nilai Max Scheler Dan Sukardi)= The Value Of Education In Folk Stories I Buqbussiring (Max Scheler And Sukardi Value Approach)*.